

# Proses Penemuan Makna Hidup Pada Orang yang Menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*

Jil Eltha Sopaheluwakan\*, Maria Goretti Adiyanti, Enjang Wahyuningrum\*

Satya Wacana Christian University, Indonesia

[Jilelthasopaheluwakan09@gmail.com](mailto:Jilelthasopaheluwakan09@gmail.com)\*

Submitted:  
2025-12-12

Revised:  
2026-01-10

Published:  
2026-02-26

Keywords:  
Makna Hidup, *Mori Tari Mori Uknu*

Copyright holder:  
© Author/s (2026)

This article is under:



How to cite:  
Sopaheluwakan, J. E., Adiyanti, M. G., & Wahyuningrum, E. (2026). Proses Penemuan Makna Hidup Pada Orang yang Menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 8(1).  
<https://doi.org/10.51214/002026081705000>

Published by:  
Kuras Institute

E-ISSN:  
2656-1050

**ABSTRACT:** Research on the meaning of life has been studied in an individual context, but there are still limited ones that explore the process of discovering the meaning of life in the context of local cultures that live communally, so this study aims to determine the process of discovering the meaning of life in people who practice *Mori Tari Mori Uknu* which is a local cultural kinship system that regulates the way of life in relationships with others. Data were collected using a qualitative phenomenological method through interviews and observations. Participants consisted of 5 people with an age range of 24-63 years. They are descendants of Negeri Waru, who also live in Negeri Waru, Central Maluku Regency, who practice *Mori Tari Mori Uknu*. To ensure the credibility of the data, a source triangulation method was used. The results of the study show that the meaning of life is discovered through several stages, namely (1) receiving and processing information originating from internal and external factors; (2) forming a will to live meaningfully, and (3) being realized in the practice of *Mori Tari Mori Uknu*, the implementation of which (4) produces positive and negative experiences. From these experiences (5), a source of meaning in life emerges, consisting of values, experiences, attitudes, and creativity. The findings of this study imply that local culture not only functions as a social tradition but also as a psychological framework that facilitates individuals in finding the meaning of life through devotion, self-reflection, and meaningful social relationships, as well as a guideline for directing behavior, ways of thinking, and social relations in society.

## PENDAHULUAN

Beberapa adat di Indonesia masih banyak diakui dan dianut oleh masyarakatnya. Makna budaya di Indonesia sangat erat kaitannya dengan tradisi dan ritual kebudayaan yang muncul dalam masyarakat karena aspek-aspek kebudayaan yang ada membentuk identitas dan jati diri suatu kelompok dalam ranah sosial. Tradisi dan ritual kebudayaan menjadi dasar kuat yang membentuk pola pikir, perilaku, dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia cenderung menjadikan tradisi sebagai landasan utama untuk menjaga warisan budaya secara turun-temurun. Ritual-ritual menjadi wujud konkret penghormatan kepada nilai-nilai leluhur. Melalui praktik-praktik ini, individu mampu menginternalisasikan kearifan lokal yang menjadi bagian integral dari kehidupan berbangsa (Hamid & Iskandar, 2023).

Penelitian ini mengambil topik makna hidup yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip budaya di Indonesia yang secara khusus akan diarahkan dalam kontek masyarakat Waru di Maluku Tengah.

Pertimbangan utama karena sebagian besar masyarakat tersebut masih hidup dalam pengaruh adat atau budaya yang sangat kuat.

Seseorang menemukan makna hidupnya ketika ia merasa berguna dan berharga bagi lingkungan dan dirinya sendiri. Keinginan untuk menjadi berguna akan menjauhkan seseorang dari hal-hal yang bisa merusak dirinya. Ketika individu mendapatkan pengalaman, ia menemukan pemahaman akan keberadaan diri sendiri, perasaan penting dan berharga bagi diri sendiri dan orang lain. Proses tersebut bersifat subyektif karena setiap individu menginterpretasi secara berbeda berbagai pengalaman hidupnya (Frankl, 1962).

Penelitian yang membuktikan hal tersebut yaitu Santoso dan Wijaya (2014), bahwa makna berperan penting bagi kualitas kehidupan. Makna hidup akan membuat manusia merasa dirinya penting dan bermakna (Debats, Drost, & Hansen, 1995). Bastaman (2007), mengungkapkan apabila makna berhasil di penuhi dan tujuan hidup dapat diraih, maka kehidupan akan lebih dihayati, yang mulanya kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna.

Makna hidup dalam konsep Frankl (1962), didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan berharga, sehingga memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup mengandung tujuan hidup yang harus dicapai seseorang. Dalam kebermaknaan hidup terkandung kebebasan berkehendak, Kehendak hidup bermakna, Makna hidup Steger et al. (2006), mengembangkan model pengukuran makna hidup berdasarkan konsep Frankl ke dalam 2 aspek yaitu *Presence of meaning* dan *Search of meaning*. *Presence of meaning* mengacu pada kehidupan individu yang telah mempunyai makna dan tujuan hidup yang jelas. *Search of meaning* merupakan proses untuk menemukan makna dalam hidup.

Proses terbentuknya makna hidup melalui pengaruh beberapa faktor. Faktor internal yang membentuk makna hidup adalah pola pikir, pola sikap, konsep diri, kepercayaan dan ibadah (Rachmawati, 2016). Penelitian-penelitian yang juga meneliti mengenai faktor internal yaitu Sopaheluwakan dan Huwae (2022), yakni spiritualitas memiliki kontribusi yang besar dalam kebermaknaan hidup masyarakat dengan budaya lokal. Kemudian Sahertian dan Huwae (2023), mengenai hubungan kepribadian dan kebermaknaan hidup. Penelitian Zhao dan Wang (2023), yang menunjukkan bahwa individu dengan pola pikir positif cenderung memiliki makna hidup yang lebih kuat. Penelitian Wang dan Li (2023), menemukan bahwa individu dengan sikap positif cenderung lebih mampu memaknai kehidupannya. Penelitian (Ma'ruf, 2019; Savitri & Supradewi, 2018), yang menunjukkan hubungan positif antara konsep diri seseorang, semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidupnya.

Faktor eksternal pembentuk makna hidup adalah pekerjaan, hubungan dalam keluarga, pengalaman, dan dukungan sosial (Rachmawati, 2016). Penelitian-penelitian yang meneliti faktor eksternal yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup adalah (Mahmuda & Jalal, 2021; Mony, Kardo & Adison, 2021; Devi & Wibowo, 2023), yang menemukan hubungan antara dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup. Selain itu budaya tempat ia tinggal membuat manusia secara khusus termotivasi untuk menemukan makna dari lingkungan budaya yang melingkupinya (Shweder, 1990). Psikologi budaya berfokus pada proses dimana konteks, praktik serta makna menjadi komponen penting dan aktif dalam perkembangan psikologis bukan sekedar kondisi pengaruh eksternal (Santamaria & Mata, 2019).

Salah satu budaya yang diperkirakan berkontribusi dalam mencapai makna hidup adalah *Mori Tari Mori Uknu*. *Mori Tari Mori Uknu* adalah pedoman hidup masyarakat Waru. Prinsip ini menjadi pedoman masyarakat Waru dalam bersosialisasi, berkarya dan dalam membentuk kekerabatan. Masyarakat Waru juga menggunakan budaya *Mori Tari Mori Uknu* sebagai pendidikan moral, identitas sosial, serta merawat kehidupan sesama masyarakat melalui hubungan interpersonal. Budaya tersebut sangat melekat pada masyarakat Waru. *Mori Tari Mori Uknu* diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kondisi sukacita seperti pernikahan, pembangunan rumah,

maupun dukacita kemalangan dan kematian (Wonmaly & Dokolamo, 2021). *Mori Tari Mori Uknu* direnungkan sebagai wujud cinta antar sesama masyarakat Waru (Sopaheluwakan & Huwae, 2022).

Dari wawancara awal yang dilakukan, masyarakat waru yang memegang prinsip *Mori Tari Mori Uknu* dalam kehidupannya mengatakan merasa diterima oleh masyarakat sehingga timbul emosi positif dan merasa mencapai kepuasan dalam kehidupan mereka. Mereka muncul perasaan tidak menyenangkan jika dalam kehidupan tidak menerapkan *Mori Tari Mori Uknu*. Hal tersebut dimaknai oleh dua masyarakat Negeri Waru pada 10 Oktober 2024. Dua orang yang diwawancara tersebut menunjukkan bahwa *Mori Tari Mori Uknu* dipercaya memberikan makna di tengah tantangan hidup, sebagai nilai yang memberi kehidupan bagi orang lain dan membimbing masyarakat menuju kesejahteraan dan makna hidup. Saliyono (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa meskipun kehidupan penuh tantangan, seseorang dapat menemukan makna hidup melalui keyakinan spiritual dan agama.

Makna hidup merupakan aspek penting dalam kesejahteraan psikologis melalui interaksi antara pengalaman personal dan konteks sosial budaya. Namun, kajian mengenai proses penemuan makna hidup yang berakar pada nilai budaya lokal masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat Waru yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*. Budaya tidak berfungsi sebagai tatanan sosial, tetapi juga sebagai pedoman nilai yang membentuk cara manusia memahami peran, tanggung jawab dan relasi sosial. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses penemuan makna hidup berlangsung pada individu yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian makna hidup serta implikasi praktis bagi budaya lokal.

## METODE

### Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode yang dipilih ini bertujuan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman orang yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*.

### Partisipan

Tabel 1. Informasi Partisipan

| Kode | Jenis Kelamin | Usia | Peran sosial                                |
|------|---------------|------|---------------------------------------------|
| AU   | Laki-laki     | 63   | Kepala Marga                                |
| YRK  | Laki-laki     | 41   | <i>Saniri Negeri</i>                        |
| IK   | Perempuan     | 51   | Anggota Masyarakat                          |
| FWK  | Laki-laki     | 36   | Hakim Adat, Ketua Pemuda, <i>Mata Rumah</i> |
| EAK  | Perempuan     | 24   | Anggota Masyarakat                          |

Dalam penelitian ini, partisipan adalah mereka yang dinilai mengikuti/menerapkan prinsip *Mori Tari Mori Uknu* dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*. Partisipan terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang dan peran sosial yang beragam yakni kepala marga, *Saniri Negeri* yang merupakan lembaga adat untuk mengayomi kepentingan adat di dalam *Negeri* atau Desa, anggota masyarakat, hakim adat, ketua pemuda dan *Mata Rumah* yaitu pengurus rumpun keluarga besar yang berasal dari garis keturunan yang sama, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pengalaman yang kaya dan beragam terkait proses penemuan makna hidup.

### **Alat Pengumpul Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat kegiatan partisipan yang mencerminkan *Mori Tari Mori Uknu* yang merupakan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat Waru yang dimaknai sebagai upaya dan cara hidup bersama berlandaskan hukum adat dan sistem kekerabatan yang menekankan nilai gotong royong serta perilaku saling mengasihi dalam suka dan duka. Kemudian wawancara terstruktur untuk mengeksplorasi proses penemuan makna hidup pada orang yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* yakni praktik saling membantu, keterlibatan adat, serta pola interaksi yang dibangun oleh komunitas adat. Kemudian dokumentasi berfungsi memperkuat data melalui catatan, foto dan rekaman suara.

### **Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan tahapan Miles and Huberman (1992), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dengan teknik analisis data ini, diharapkan mampu menggambarkan bagaimana proses penemuan makna hidup pada orang yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penemuan makna hidup pada orang yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* berlangsung melalui lima tahapan yang saling berkaitan.

### ***Menerima dan Mengelolah Informasi mengenai Nilai Mori Tari Mori Uknu melalui Orang Tua dan Lingkungan***

Partisipan menerima nilai *Mori Tari Mori Uknu* melalui pengetahuan dalam lingkungan keluarga dan sosialisasi lingkungan.

*"...Lebih ditegaskan oleh orang tua terkait pentingnya kehidupan Mori Tari Mori Uknu bukan saja sekedar kehidupan yang dibilang namun kehidupan yang harus dilakukan..."* (AU)

*"...Tetangga mendorong atau saling mengajak untuk pergi kerja bakti di lingkungan..."* (EAK)

Nilai ini kemudian diolah secara personal melalui kognitif, motivasi serta kesesuaian dengan spiritualitas pribadi

*"...Mori Uknu sangat baik, karena dengan kehidupan Mori Tari Mori Uknu inilah kita bisa mengenal, bisa saling menyayangi satu dengan yang lain baik dalam keluarga, maupun dalam lingkungan negeri..."* (IK)

*"...Belajar mori tari mori uknu ini bukan belajarnya dari diri sendiri atau dari dalam rumah, namun bisa juga belajar dari lingkungan..."* (YRK)

*"...Mori tari ini wajib dilakukan. Jadi memang dia tidak bertentangan dengan nilai pribadi saya aturan negara maupun aturan agama..."* (FWK)

### ***Menimbulkan Kehendak Hidup Bermakna***

Kesadaran akan pentingnya *Mori Tari Mori Uknu* menumbuhkan motivasi untuk hidup bermakna melalui kontribusi bagi sesama.

*"...Merasa bertanggung jawab untuk merangkul warga masyarakat atau generais..."* (AU)

*"...Hidup itu punya arti dan tujuan hidup itu berarti kalau kita berbuat baik, menyenangkan hati orang lain, membuat orang lain bahagia, pasti kita juga kan bahagia..." (IK)*

### **Merealisasikan Kehendak Hidup Bermakna melalui Implementasi Mori Tari Mori Uknu**

Kehendak hidup bermakna diwujudkan melalui praktik nyata yakni keterlibatan dalam ritual adat, membantu sesama, serta menaati tata cara dan aturan adat.

*"...Bersama-sama menanggulangi biaya-biaya kematian, pernikahan, ada yang sakit..." (AU)*

*"...Mori Tari Mori Uknu kalau diartikan yang paling mendasar adalah tentang kehidupan yang nyata, saling menghargai, saling menyayangi, membantu..." (FWK)*

*"...Kita sebagai pemuda ikut terlibat dalam kegiatan adat..." (EAK)*

### **Mengalami Pengalaman Positif dan Negatif**

Pengalaman positif berupa rasa diterima, bangga, kepuasan emosional, sedangkan pengalaman negatif muncul dari keterbatasan ekonomi dan tuntutan peran sosial.

### **Membentuk Sumber Makna Hidup yang Mengandung Mori Tari Mori Uknu**

Pengalaman positif dan negatif yang dimaknai secara konstruktif membentuk nilai pengalaman bagi partisipan.

*"...Bahagia, dan merasa puas dalam hati bahwa bersyukur bahwa dengan apa adanya sudah bisa membantu orang lain..." (IK)*

*"...Sangat bersyukur bahwa dilahirkan, dibesarkan dalam suatu tatanan kehidupan yang menganut sistem kehidupan Mori Tari Mori Uknu, karena susah sendiri tidak ditanggung, senang sendiri juga tidak dirasa sendiri tapi berbagi bersama..." (FWK)*

*"...Dukacita adik saya meninggal dan dimana disitu saya merasa putus asa, merasa tidak semangat, nah dari hidup Mori Tari Mori Uknu ini orang-orang terdekat ataupun orang-orang sekitar tetap memberi dukungan memberi semangat..." (EAK)*

*"...Makna yang saya ambil dari menjalankan kehidupan Mori Tari Mori Uknu ini ialah kehidupan kekerabatan kita dengan lingkungan dimana tempat kita tinggal itu semakin akrab. Tidak ada saling bermusuhan satu sama lain..." (YRK)*

Selain nilai pengalaman, Mori Tari Mori Uknu juga membentuk sikap partisipan dalam memaknai perjalanannya mengimplementasikan budaya ini.

*"...Bagi seorang kepala marga yang ditunjuk itu merasa bahwa tanggung jawab yang sangat berat, tetapi ketika memahami tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, inilah sebuah tanggung jawab atau kepercayaan yang harus dilakukan demi masyarakat..." (AU)*

Kreativitas partisipan juga tercermin ketika menjalankan Mori Tari Mori Uknu bahwa pelaksanaannya tidak terbatas pada hambatan yang dialami.

*"Ada orang hajatan dalam keluarga terus keluarga saya tidak ada punya uang, tetapi saya punya mobil ada, dipakai untuk angkut orang silahkan gitu, atau saya punya peralatan dapur ada silahkan ambil semua untuk dipakai, ataukah saya punya kayu bakar ada silahkan dari pada akang*

*tadudu ambil gitu, jadi seperti begitu, jadi baik dalam bentuk makanan, dalam bentuk benda barang apapun, apa yang ada bisa disumbangkan” (IK)*

Berikut proses penemuan makna hidup dalam penelitian ini secara lengkap diuraikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Proses Penemuan Makna Hidup Pada Orang Yang Menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*.

| Tahap                                                                            | Komponen                                                                                      | Uraian Temuan                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|----------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tahap 1. Menerima dan mengelolah informasi                                       | Faktor Eksternal                                                                              | Orang tua dan lingkungan sekitar yang memotivasi implementasi <i>MTMU</i>                                                                                                                                                                                                              |
|                                                                                  | Faktor Internal                                                                               | Kognitif: berpikir kritis mengenai <i>MTMU</i> , motivasi belajar tentang <i>MTMU</i> , Kesesuaian <i>MTMU</i> dengan spiritualitas pribadi                                                                                                                                            |
| Tahap 2. Menimbulkan kehendak hidup bermakna                                     | <i>Will to Meaning</i>                                                                        | Timbul kehendak hidup bermakna bagi diri sendiri dan orang lain melalui <i>MTMU</i>                                                                                                                                                                                                    |
| Tahap 3. Merealisasikan kehendak hidup bermakna melalui implementasi <i>MTMU</i> | Perilaku sosial                                                                               | Membantu sesama, tegur sapa, saling menghargai, menghormati, menyayangi                                                                                                                                                                                                                |
|                                                                                  | Kepatuhan adat                                                                                | Menjalani aturan-aturan dan tata cara kehidupan masyarakat                                                                                                                                                                                                                             |
|                                                                                  | Ritual adat                                                                                   | Keterlibatan aktif dalam ritual adat <i>MTMU</i>                                                                                                                                                                                                                                       |
| Tahap 4. Mengalami pengalaman positif dan negatif                                | Pengalaman positif                                                                            | Merasa senang, merasa bangga, merasa aman, merasa berharga, mendapat dukungan sosial, diterima dan diakui dalam <i>MTMU</i> , <i>MTMU</i> membantu menjalani kehidupan pribadi dan sosial, merasakan keadilan dalam <i>MTMU</i> , merasa bersyukur, mengikuti kegiatan yang bermanfaat |
|                                                                                  | Pengalaman negatif                                                                            | Merasa malu ketika tidak membawa sumbangan, pekerjaan pribadi menjadi terbengkalai, keterbatasan ekonomi, distraksi eksternal, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, perasaan disakiti oleh orang lain ketika menjalankan peran dalam <i>MTMU</i> , tuntutan peran yang berat  |
| Tahap 5. Membentuk sumber makna hidup yang mengandung <i>MTMU</i>                | Nilai pengalaman ( <i>experiental value</i> )                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|                                                                                  | Pengalaman positif dalam menjalankan <i>MTMU</i> yang dimaknai dan membentuk nilai pengalaman | Merasa bermakna atas kontribusi yang diberikan terhadap orang lain, merasa berharga, menerima dukungan sosial, adanya penerimaan dan pengakuan sosial, memaknai <i>MTMU</i> sebagai fungsi sosial, merasakan keadilan dalam <i>MTMU</i>                                                |
|                                                                                  | Pengalaman negatif yang dimaknai secara konstruktif dan membentuk nilai pengalaman            | Refleksi kesadaran terhadap tanggung jawab sosial                                                                                                                                                                                                                                      |
|                                                                                  | Nilai sikap ( <i>Attitudinal value</i> )                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|                                                                                  | Pengalaman positif yang membentuk nilai sikap                                                 | Sikap bersyukur terhadap identitas budaya dan kontribusi yang diberikan kepada orang lain                                                                                                                                                                                              |
|                                                                                  | Pengalaman positif yang dimaknai secara konstruktif dan membentuk nilai sikap                 | Sikap moral dan pilihan batin untuk tetap berkontribusi dalam keterbatasan ekonomi, komitmen dan refleksi kesadaran diri untuk menjalankan <i>MTMU</i> di tengah distraksi eksternal, penerimaan terhadap ketidaksesuaian antara                                                       |

|                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                         |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                                     | harapan dan kenyataan dalam <i>MTMU</i> , ketabahan dan ketangguhan dalam mrnjalani tuntutan peran dalam <i>MTMU</i>                                                                                                                    |
| Nilai sikap yang terbentuk melalui refleksi terhadap pentingnya <i>MTMU</i> tanpa didasari oleh pengalaman langsung | Sikap moral dan pilihan batin untuk tidak menyimpang dari nilai-nilai <i>MTMU</i> , pola pikir mengenai identitas diri dalam konteks <i>MTMU</i> , refleksi kesadaran diri terhadap dampak potensial dalam <i>MTMU</i>                  |
| Nilai kreatif ( <i>Creative value</i> )                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                         |
| Pengalaman positif yang membentuk nilai kreatif                                                                     | Aktualisasi diri melalui kegiatan <i>MTMU</i>                                                                                                                                                                                           |
| Nilali kreatif yang muncul dari pengalaman negatif                                                                  | Inovasi dalam keterbatasn ekonomi                                                                                                                                                                                                       |
| Nilai kreatif yang muncul dari kesadaran diri dan tanggung jawab tanpa didasari pengalaman langsung                 | Kemampuan dalam mengelolah keseimbangan tanggung jawab pribadi dan sosial, inovasi strategis dalam mengembangkan nilai-nilai <i>MTMU</i> , memiliki identitas peran sebagai figur sentral, inisiatif dalam pergeseran makna <i>MTMU</i> |

**Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali proses penemuan makna hidup pada orang yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*. Partisipan menjalankan budaya ini secara bersama dalam ruang lingkup masyarakat dan menghayatinya dalam kehidupan pribadi. Hasil penelitian menunjukan bahwa para partisipan yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* menjadi sebuah nilai, norma dan kepercayaan yang membantu individu memahami diri mereka dan dunia serta memberikan sebuah makna dan tujuan. Hal ini sejalan dengan Komsary (2008), yang menegaskan bahwa nilai-nilai *Mori Tari Mori Uknu* merupakan sebuah kehidupan sosial yang sangat kuat dalam membangun tujuan hidup bersama sehingga menjadi sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat Waru.

Setiap tindakan bermakna memiliki alasan yang mendasarinya, demikian juga dalam pelaksanaan *Mori Tari Mori Uknu*. Motivasi untuk menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* muncul dari interaksi antara faktor internal dan eksternal yang memberi arah bagi tindakan manusia diantaranya yaitu peran orang tua dalam menanamkan keyakinan melalui pengetahuan, perilaku serta dorongan moral kepada anak untuk mewarisi nilai, harapan dan tradisi budaya. Aguayo dan Garris (2021), menyatakan bahwa sosialisasi budaya merupakan bagian penting yang diproses dari orang tua yang berperan dalam membentuk nilai, prioritas dan moral untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian tradisi lingkungan sekitar yang hidup tengah-tengah masyarakat menciptakan kondisi sosial yang mendukung serta memperkuat rasa kebersamaan, dimana dorongan dari tetangga menumbuhkan keinginan untuk mengimplementasikan praktik dan nilai budaya. Aqeela dan Khairunnisa (2024), menyatakan bahwa tradisi melibatkan semua anggota masyarakat dalam mendukung perkembangan anak untuk nantinya berinteraksi dengan lingkungan sosial. Syamaun (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa berbagai macam bentuk dan jenis kebudayaan selalu diturunkan dari generasi ke generasi melalui pendidikan formal dan informal, melalui kesenian, ataupun ajaran agama, adat istiadat, tradisi, dan lain sebagainya. Dengan demikian faktor eksternal berupa orang tua dan lingkungan sosial menjadi dasar penting dalam pembentukan motivasi individu untuk menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*.

Selain faktor eksternal, faktor internal juga memainkan peran penting dalam memotivasi individu menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*. Salah satu yang signifikan adalah faktor kognitif yaitu cara berpikir dan refleksi individu mengenai implikasi tradisi dalam kehidupannya. Djono, Purwanta, Pelu, Herimanto, Sutiyah, Ashari (2025), menyatakan bahwa tingkat kesadaran budaya yang tinggi juga menunjukkan skor maksimal dalam berpikir kritis, toleran dan siap menghadapi tantangan masyarakat multikultural. Kemampuan berpikir kritis berkaitan erat dengan internalisasi nilai

budaya yang mendorong individu untuk lebih aktif dan terlibat. Selain itu keinginan untuk belajar mengenai *Mori Tari Mori Uknu* juga menjadi motivasi internal yang kuat karena partisipan secara aktif mencari pengetahuan, memahami sejarah dan makna dari tradisi ini. Yang (2025), menekankan motivasi intrinsik untuk berpartisipasi dalam tradisi adalah keinginan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang warisan budaya dan mempertahankannya serta keterlibatan pada tradisi ini memberikan rasa tujuan dan kepuasan. Dan yang terakhir adalah kesesuaian *Mori Tari Mori Uknu* dengan spiritualitas pribadi yang membuat mereka sepenuhnya terlibat dalam tradisi ini karena tidak berlawanan dengan prinsip pribadi, aturan agama maupun negara. Cao dan Zhang (2023) menyatakan bahwa kesesuaian antara nilai pribadi dan kondisi lingkungan membuat individu cenderung mengalami antusiasme peningkatan keterlibatan kerja. Dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat bahwa manusia adalah kesatuan utuh dimensi ragawi, kejiwaan, dan spiritual yang hidup di dalam lingkungan sosial budaya seperti keluarga, masyarakat, lingkungan kerja yang tidak dapat terlepas pisahkan (Moran, 2012).

Setelah individu mengalami dorongan dari berbagai faktor internal dan eksternal, muncul kesadaran yang lebih mendalam untuk menjalani kehidupan bermakna melalui implementasi nilai-nilai *Mori Tari Mori Uknu*. Frankl (1962), menyebut dorongan ini sebagai kehendak hidup bermakna (*will to meaning*), yakni motivasi fundamental manusia untuk menemukan arti dan tujuan dalam kehidupannya. Dalam konteks ini partisipan menempatkan *Mori Tari Mori Uknu* sebagai sesuatu yang dapat memberikan arah dan makna bagi eksistensi mereka. Dengan demikian implementasi dari budaya ini tidak hanya mendorong partisipan untuk menjalankan nilai budaya namun tradisi namun manifestasi dari kehendak hidup bermakna. Leelakulthanit (2025), menyatakan bahwa pencarian makna hidup adalah upaya mendasar dalam kehidupan yang merupakan konstruksi multidimensional yang dapat dicapai melalui keseimbangan antara faktor internal yaitu kemampuan seseorang untuk mengembangkan potensi pribadi sehingga membentuk arah dan tujuan serta eksternal yang tercermin dalam hubungan sosial yang positif, keterikatan dengan komunitas serta keterhubungan dengan alam.

Kehendak hidup bermakna tersebut kemudian diaktualisasikan dalam tindakan nyata praktik *Mori Tari Mori Uknu* berarti menghidupi prinsip moral dan spiritual yang menuntun pada keharmonisan diri dan lingkungan sosial dalam perilaku membantu sesama, tegur sapa, saling menghargai, menghormati serta menyayangi. Kemudian partisipan juga mengekspresikan nilai-nilai tersebut dengan mematuhi aturan-aturan adat atau menjalani tata cara kehidupan masyarakat serta mengikuti berbagai ritual adat.

Melalui implementasi *Mori Tari Mori Uknu*, partisipan mengalami berbagai pengalaman baik positif maupun negatif yang memperkaya pandangan hidup mereka terhadap kehidupan, karena pengalaman-pengalaman tersebut menjadi titik awal pembentukan sumber-sumber nilai makna hidup bagi partisipan yang mengandung nilai-nilai *Mori Tari Mori Uknu*. Pengalaman positif mencakup pengalaman emosional yang positif atas keterhubungan dengan komunitas, sedangkan pengalaman negatif meliputi konflik antara kewajiban terhadap tradisi serta tantangan yang menyebabkan munculnya emosi negatif. Namun menariknya bahwa keterlibatan dalam ritual dapat memperkuat makna hidup seseorang (Yin dan Sedikides.,2025).

Frankl mengemukakan bahwa Proses menemukan makna hidup dapat dicapai melalui sumber-sumber nilai makna hidup diantaranya nilai pengalaman (*experiential value*), nilai sikap (*attitudinal value*), dan nilai kreatif (*creative value*) (Frankl, 1962). Dalam penelitian ini pengalaman positif didapatkan dari kontribusi dalam kegiatan sosial, kepatuhan terhadap aturan adat, serta interaksi yang dilandasi kasih dan saling menghormati menimbulkan kepuasan emosional yakni senang, bangga, aman dan syukur. Pengalaman positif ini kemudian dimaknai menjadi nilai pengalaman karena partisipan merasa bermakna atas kontribusi yang dilakukan terhadap sesama. He dan Zhang (2023), dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterlibatan sosial membawa individu menuju kehidupan yang bermakna melalui nilai-nilai pengalaman dimana pengalaman

positif yaitu ketika individu merasa bermakna atas kontribusi terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan Dakin dan Bastian (2022), dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku membantu tidak hanya membawa manfaat bagi orang lain yang dibantu namun dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku yakni peningkatan makna sehari-hari. Suasana hati yang positif dapat memengaruhi individu merasa bahwa hidup itu bermakna, selain itu suasana hati yang positif dapat meningkatkan kepekaan terhadap makna relevansi dari suatu situasi (King, Hicks, Krull & Gaiso, 2006).

Selain itu individu juga merasa bangga terhadap identitas budaya serta kontribusinya terhadap sesama, merasa bermakna atas dukungan sosial yang diterima dalam lingkungan *Mori Tari Mori Uknu*, merasa diakui dan diterima dalam kehidupan masyarakat sekitar, serta merasa berharga berada dalam lingkungan yang menganut nilai *Mori Tari Mori Uknu*. Selain itu *Mori Tari Mori Uknu* juga dimaknai sebagai fungsi sosial karena sebagai sarana membangun hubungan sosial dan ikatan rasa aman dan juga memperkuat ikatan sosial melalui keluarga dan komunitas serta juga berkontribusi pada warisan leluhur yang dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat (Utami, Ahmad & Wahyuni, 2023). Kemudian partisipan juga merasakan keadilan karena dalam menjalani praktiknya tidak ada perbedaan gender ataupun latar belakang sosial dan ekonomi. Hal berarti bahwa pengalaman tersebut mencerminkan nilai pengalaman, karena individu menemukan makna melalui keadilan, keindahan dan cinta yang ada di dalam tradisi ini. Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan Yang (2025), karena dalam penelitiannya menjelaskan partisipasi dalam praktik budaya tidak hanya memperkuat ikatan mereka namun namun memaknai hal tersebut sebagai sesuatu yang unik dan berharga.

Kemudian juga keterlibatan dalam praktik budaya memudahkan terjalinnya persahabatan dari latar belakang serta minat yang sama, sehingga sehingga memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna serta memupuk rasa cinta dan memiliki dalam suatu komunitas budaya. Selain itu dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi, menanamkan rasa tanggung jawab untuk menghormati dan mempertahankan identitas budaya.

Banyak orang berusaha menghabiskan waktu dengan pengalaman positif, namun pada kenyataannya pengalaman negatif yang tidak diinginkan juga turut membingkai proses pemaknaan hidup seseorang. Walaupun demikian Vohs dan Catapano (2019), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengalaman negatif juga dapat meningkatkan makna karena merangsang pemahaman tentang bagaimana memahami peristiwa tersebut secara lebih luas bagi diri sendiri, hubungan dan alam semesta. Pengalaman negatif yang ditunjukkan partisipan dalam penelitian ini adalah ketika dia merasa malu karena tidak membawa sumbangan dan pekerjaan pribadi menjadi terbengkalai dalam *Mori Tari Mori Uknu*, namun dengan pengalaman tersebut kembali direfleksikan partisipan dengan penuh kesadaran bahwa hal tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab sosial. Hal tersebut membentuk nilai pengalaman melalui pengalaman negatif.

Setelah merasakan nilai pengalaman, dalam penelitian ini pengalaman positif dan negatif yang juga membentuk nilai sikap para partisipan. Pengalaman positif dirasakan ketika partisipan menyikapi pengalaman dengan rasa syukur terhadap kontribusi yang telah diberikan serta bersyukur terhadap identitas budaya yang menjadi bagian dari hidup mereka. Individu yang bersyukur akan lebih merasakan makna hidup dengan merasakan hubungan yang baik (Zhang, Ye, Fu & Zhang, 2021). Hal ini juga disampaikan Srirangarajan dan Akutsu (2020), bahwa rasa syukur juga meningkatkan perilaku membantu serta dianggap sebagai sikap positif di sebagian besar budaya. Kemudian adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa syukur dengan kepuasan hidup, simpati serta dukungan atau solidaritas.

Selain itu nilai sikap merupakan bentuk paling tinggi dalam menemukan makna hidup dimana pengalaman negatif dimaknai secara konstruktif dan membentuk pertumbuhan serta pemaknaan positif dibalik tantangan yang dihadapi. merupakan keterbatasan ekonomi, mengalami distraksi

eksternal, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, ketabahan dalam menjalankan peran, serta tuntutan peran yang berat. Frankl (1962), menegaskan bahwa penderitaan dapat menjadi sumber makna ketika seseorang mampu menemukan nilai dibalik kesulitan yang dialami. Dalam penelitian ini pengalaman negatif dalam menjalankan budaya dipahami sebagai tantangan atau pengalaman sulit dalam menjalankan kewajiban budaya. Pilihan sulit karena keterbatasan ekonomi yang dialami tetapi harus memberikan kontribusi sebagai bentuk tanggung jawab merupakan sebuah tantangan dan pilihan sikap moral. Situasi sulit ini merupakan tekanan moral yang kembali dimaknai sebagai pertumbuhan pribadi serta tetap teguh untuk berpartisipasi aktif dalam bentuk tradisi meskipun dengan mengorbankan diri (Gustavsson & Schreeb, 2022).

Sikap tabah ditunjukkan partisipan sebagai bukti bahwa dia dapat bertahan dan mampu menghadapi kesulitan serta mampu mencapai harapan-harapan atas kontribusinya (Rahayu & Siswati, 2019). Kemudian partisipan yang memiliki komitmen untuk berpartisipasi dalam budaya dapat ditandai dengan pertumbuhan pribadi, hubungan yang positif serta tujuan hidup akan lebih mudah menemukan makna hidup dalam sebuah kelompok, organisasi atau juga komunitas (Zen & Hidayat, 2024).

Suyitno dan Arista (2023), dalam penelitiannya menemukan bahwa tradisi ritual memiliki makna kultural bagi masyarakat setempat untuk membangun karakter individu yakni tanggung jawab, konsisten, kepedulian, ikhlas dalam berkontribusi, rela berkorban, rasa syukur dan karakter sosial yang meliputi kebersamaan, kerukunan, serta melestarikan nilai adat. Ritual-ritual yang dijalani juga menanamkan pentingnya keharmonisan hidup. Selain komitmen, refleksi kesadaran diri untuk tetap berkontribusi dalam budaya di balik distraksi eksternal yang dimaknai partisipan karena dapat mengakibatkan adanya dampak yang tidak diinginkan yakni tidak mendapatkan dukungan sosial. Penerimaan terhadap ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan yang ditunjukkan oleh partisipan dalam penelitian membuktikan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan sekitar sama dengan yang diungkapkan oleh (Frankl, 1962). Sikap lain yang terbentuk yaitu ketangguhan yakni salah satu sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan atau tantangan yang sedang dihadapi adalah dengan melatih diri untuk mengembangkan pola pikir yang baik mengenai apa yang sedang dan akan terjadi (Jason & Sulaiman, 2024). Partisipan yang mampu menghadapi situasi sulit dan tantangan juga merupakan bentuk ketahanan (Nidhi, 2016). Zhou dan Leng (2025), dalam penelitiannya menyoroti pentingnya identitas budaya dalam meningkatkan makna hidup dan resiliensi.

Identitas budaya yang dibangun melalui kegiatan komunitas memperkuat jaringan serta dukungan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan makna hidup. Nilai sikap yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman negatif partisipan, membuktikan bahwa individu mampu bertahan dalam situasi sulit dan menemukan makna dibalik itu. Frankl (1962), menyatakan bahwa seseorang mampu menemukan makna hidup dibalik penderitaan. Dalam penelitian ini nilai sikap yang ditunjukkan memenuhi salah satu aspek kebermaknaan hidup yaitu kebebasan berkehendak dalam menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* namun tidak secara mutlak karena mengikuti tradisi sebagai kerangka acuan dalam bertindak namun partisipan bebas memilih sikap atas situasi hidupnya.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai sikap tidak hanya terbentuk dari pengalaman-pengalaman nyata yang dialami secara langsung namun juga melalui refleksi terhadap pentingnya *Mori Tari Mori Uknu* yaitu pola pikir mengenai identitas dimana partisipan mengalami kehilangan makna diri atau identitas diri jika tidak menjalankan tradisi ini. Tradisi dan budaya yang didalamnya juga terdapat ritual memengaruhi identitas nasional antara kelompok etnis yang berpusat pada ketaatan dalam tradisi (Crips, 2010). Selain itu refleksi kesadaran diri partisipan dalam penelitian ini juga ditunjukkan ketika dia mampu memahami dampak potensial yang akan dirasakan jika tidak terlibat dalam tradisi yakni merasa terisolasi dalam masyarakat. Sahertian, Adiyanti, Wahyuningrum (2025), dalam penelitiannya menyatakan bahwa orang yang mengalami perasaan terasing sebagai bentuk pengalaman negatif mampu membingkai kembali masa sulit sebagai bagian dari proses

pertumbuhan hidup yakni pengembangan diri serta pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup bukan hanya semata-mata sebagai kondisi penderitaan.

Pengalaman-pengalaman nyata yang membentuk nilai pengalaman dan sikap partisipan sebagai individu yang merupakan anggota dalam sebuah komunitas dari budaya lokal ini juga turut membentuk nilai kreatif yakni partisipan terlibat secara aktif dalam aktivitas yang dijalani. Pemenuhan nilai kreativitas ini ditandai ketika individu mampu mengaktualisasikan diri yakni berkembang melalui kegiatan bermanfaat yang diikutinya dalam budaya *Mori Tari Mori Uknu* yaitu dengan berkarya pada paduan trompet serta mengembangkan potensi diri. Nilai kreatif ini terbentuk dari pengalaman positif.

Kemudian pengalaman negatif juga tidak menurunkan keinginan untuk terlibat dalam budaya namun mampu berinovasi solutif dalam mengatasi keterbatasan ekonomi. Walaupun terhimpit kesulitan, partisipan menunjukkan ide baru dengan tetap memberi sumbangan dalam bentuk barang yang dimilikinya untuk menopang jalannya kegiatan *Mori Tari Mori Uknu*. Kreativitas dapat berdampak langsung pada perasaan seseorang akan makna hidup. Kreativitas merupakan kesempatan bagi mereka untuk menjalani gaya hidup yang beragam, mencoba dan mengeksplorasi hal-hal baru dengan pikiran terbuka, dan berkreasi dalam aktivitas mereka (Han, Wang, Qian & Shi, 2023). Setiap partisipan memaknai hidupnya secara unik melalui pengalaman pribadi yang beragam, terutama dalam konteks menjalankan peran serta nilai kreatif. Makna hidup mereka terbentuk dari upaya diri sendiri yakni keyakinan untuk berbuat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain menjadi faktor pendorong utama. Meskipun menghadapi pengalaman negatif, seperti keterbatasan ekonomi, partisipan tetap berkomitmen pada makna hidup yang mereka pegang, memaksimalkan kreativitas, tenaga, dan pemikiran untuk memberi dampak positif bagi orang lain. Hasilnya, partisipan tidak hanya menemukan makna hidup dalam manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dalam menghadapi tantangan hidup (Ni, Tumanggor & Tasdin, 2022; Priatama, Supenawinata & Hidayat, 2019).

Nilai kreatif lainnya terbentuk dari kesadaran diri dan tanggung jawab tanpa didasari pengalaman pribadi langsung. Partisipan menunjukkan kemampuan strategis untuk dalam mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam *Mori Tari Mori Uknu* yakni memberikan ide dan masukan, selain itu para partisipan juga memiliki kemampuan untuk mengelola keseimbangan tanggung jawab pribadi dan sosial dengan masing-masing cara kreatif yang dimiliki, berkarya dalam hidup dalam konteks budaya yaitu memiliki peran sebagai figur sentral dalam budaya *Mori Tari Mori Uknu*, serta memiliki inisiatif untuk mengatasi pergeseran makna budaya ini mereka.

Rangkaian proses penemuan makna hidup ini, maka makna hidup yang ditemukan seluruh partisipan yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* mencerminkan perpaduan antara nilai pengalaman, nilai sikap dan nilai kreatif yang tumbuh dari keterlibatan dalam konteks budaya sosial dan spiritual. Para partisipan memaknai rasa bermakna karena dapat berkontribusi kepada orang lain baik secara tenaga, pikiran, maupun kehadiran, yang membuat partisipan juga merasa bermanfaat dan memiliki hidup yang layak serta menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya serta rasa berharga dan ketenangan batin. Dukungan sosial, penerimaan dan pengakuan sosial dalam komunitas *Mori Tari Mori Uknu* semakin memperkuat pengalaman positif tersebut sebagai sumber nilai yang menegaskan makna keberadaan diri. Dalam menghadapi dinamika dan keterbatasan, partisipan menunjukkan ketabahan, komitmen, dan pilihan moral untuk tetap menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* meskipun terdapat tantangan ekonomi dan distraksi eksternal. Pengalaman negatif yang dimaknai secara konstruktif menjadi refleksi terhadap tanggung jawab sosial dan kesadaran diri akan pentingnya melestarikan nilai budaya. Dari refleksi tersebut lahirlah sikap penuh tanggung jawab, serta tidak menyerah dengan keadaan yang menunjukkan kematangan makna hidup melalui penerimaan dan keteguhan sikap. Kemudian itu seluruh partisipan juga menampilkan nilai kreatif dari pengalaman langsung maupun kesadaran reflektif yang tampak ketika partisipan memiliki keseimbangan tanggung jawab pribadi dan sosial, inisiatif

dan inovasi untuk mempertahankan nilai-nilai budaya serta dapat mengaktualisasikan diri melalui budaya. Dengan demikian *Mori Tari Mori Uknu* bukan hanya sekedar ritual budaya yang dijalani namun jalan untuk menemukan makna hidup melalui pengabdian, refleksi diri dan hubungan sosial yang bermakna, serta sebagai pedoman untuk mengarahkan perilaku, cara berpikir dan relasi sosial masyarakat.

Qorih dan Ningsih (2020), dalam studi literturnya menjelaskan bahwa secara garis besar menemukan bahwa, riset-riset di Indonesia mendefinisikan makna hidup dengan sudut pandang yaitu, setiap orang memiliki makna hidup yang dapat ditemukan dimana saja dan dalam keadaan apapun baik dalam penderitaan atau kebahagiaan, makna hidup memiliki arti yang berbeda pada setiap manusia dipengaruhi oleh faktor yang beragam. Perbedaan keadaan dan proses yang dilalui masyarakat Indonesia melibatkan faktor seperti dukungan sosial, ibadah, pengakraban hubungan, pengalaman, pekerjaan, motivasi, serta bertindak positif, dimana faktor yang sangat berpengaruh dalam penemuan makna hidup masyarakat di Indonesia yaitu dukungan sosial.

Penelitian ini juga menyertakan saran penelitian yaitu untuk melakukan penelitian yang mendalam dengan subjek dan daerah yang berbeda karena makna hidup setiap manusia berbeda. Penelitian ini memperkuat bahwa bagi individu yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu*, kehidupan yang bermakna tidak muncul secara otomatis, melainkan melalui proses aktif yang melibatkan pengalaman, kreativitas dan sikap dalam konteks budaya. *Mori Tari Mori Uknu* bukan sekedar warisan adat dan budaya namun lingkup dimana manusia mengaktualisasikan kehendak hidup bermakna serta menemukan makna hidup mereka sendiri dalam interaksi antara pribadi, komunitas dan tradisi. *Mori Tari Mori Uknu* dalam kehidupan masyarakat adat tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral sehari-hari, tetapi juga sebagai struktur nilai yang mengatur berbagai ritus sosial dan budaya. Dari perspektif psikologi makna hidup, *Mori Tari Mori Uknu* membentuk kerangka makna yang menuntun perilaku individu dan komunitas, memperkuat identitas budaya, serta memberikan rasa keteraturan dan arah dalam hidup. Sejalan dengan pemikiran Frankl, keterlibatan aktif dalam tatanan adat ini menjadi jalan menemukan makna hidup melalui hubungan dengan nilai-nilai yang lebih besar dari diri sendiri. Budaya lokal ini merupakan warisan nenek moyang sejak zaman dahulu yang masih dipegang oleh masyarakat sampai sekarang yang didalamnya terkandung nilai-nilai bagi penganutnya (Bauto, 2014).

Faktor-faktor yang turut memengaruhi penemuan makna hidup seseorang berasal dari eksternal dan internal yakni, dukungan sosial (Rachmawati, 2016; Silalahi & Husna, 2023), sebagai faktor eksternal. Kemudian faktor internal adalah kegiatan terarah (Rachmawati, 2016), Spiritualitas (Sopaheluwakan & Huwae 2022), Tanggung jawab (Hermayati, 2014), Pemahaman diri (Agustini, 2016; Rachmawati, 2016), Komitmen diri dan pengubahan sikap (Rachmawati, 2016), serta kesadaran diri.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penemuan makna hidup pada orang yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* sebagai pedoman hidup masyarakat Waru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mori Tari Mori Uknu* bukan hanya sebuah tradisi budaya, melainkan telah menjadi sistem nilai dan pedoman moral yang mengarahkan perilaku, cara berpikir dan relasi sosial masyarakat Waru dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan *Mori Tari Mori Uknu*, individu dapat menemukan makna hidup. Proses penemuan makna hidup individu yang menjalankan *Mori Tari Mori Uknu* melalui 5 tahapan. Diawali dengan Tahap 1) menerima dan mengolah informasi, kemudian pada tahap 2) menimbulkan kehendak hidup bermakna yang merupakan motivasi. Tahap 3) merealisasikan kehendak hidup bermakna tersebut melalui praktik nilai *Mori Tari Mori Uknu*. Tahap 4) pengalaman positif dan negatif ketika menerapkan *Mori Tari Mori Uknu* dan tahap 5) membentuk sumber makna hidup yang terdiri dari nilai pengalaman, sikap, dan kreatif.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI

Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi antara tiga penulis untuk mencapai tujuan yang diinginkan mulai dari penyusunan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan naskah lengkap. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi final naskah ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada seluruh partisipan yang sudah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman yang berharga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, L., Hernandez, I. G., Yasui, M., Estabrook, R., Anderson, E. L., Davis, M. M., & Heard-Garris, N. (2021). Cultural socialization in childhood: Analysis of parent–child conversations with a direct observation measure. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 138-148. <https://doi.org/10.1037/fam0000663>
- Agustini, M. (2016). Self-efficacy dan makna hidup pada penderita penyakit jantung koroner. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 40-47. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3930>
- Aqeela, A. F., Firdaus, G. N., Wanga, M. N. K., Mauizhaturrahmi, M., & Khairunnisa, N. D. (2024). Gotong Royong in Parenting Practices in Cireundeu Traditional Village. *Early Childhood Education & Parenting*, 2(1), 33-39. <https://doi.org/10.17509/ecepa.v2i1.80347>
- Bastaman, H.D. (2007). *Logoterapi :Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Cao, J., & Zhang, W. (2023). Investigating the impact of value congruence on work engagement in EFL teachers: the role of teacher enthusiasm. *Frontiers in Psychology*, 14, 1264126. <http://dx.doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1264126>
- Crisp, B. R. (2010). Belonging, connectedness and social exclusion. *Journal of Social Inclusion*. 1(2), 123-132. <https://doi.org/10.36251/josi14>
- Dakin, B. C., Tan, N. P., Conner, T. S., & Bastia, B. (2022). The Relationship Between Prosociality, Meaning, and Happiness in Everyday Life. *Journal of Happiness Studies*, 23(6), 2787–2804. <https://doi.org/10.1007/s10902-022-00526-1>
- Debats, D. L., Drost, J., & Hansen, P. (1995). Experiences of meaning in life – A combined qualitative and quantitative approach. *British Journal of Psychology*, 86(3), 359–375. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8295.1995.tb02758.x>
- Devi, A. K., & Wibowo, P. (2023). Peran Dukungan Sosial Bagi Kebermaknaan Hidup Narapidana. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(10), 70-80.
- Djono, D., Purwanta, H., Pelu, M., Herimanto, H., Sutiyah, S., & Ashari, H. (2025). Cultivating Global Citizens: Cultural Awareness, Critical Thinking, and Intercultural Competence in High School Education. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(3), 1143–1151. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16811>
- Frankl, V. E. (1962). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy a revised and enlarged edition of from death camp to existentialism*. New York: Simon and Schuster.
- Gustavsson, M. E., Juth, N., Arnberg, F. K., & Von Schreeb, J. (2022). Dealing with difficult choices: a qualitative study of experiences and consequences of moral challenges among disaster

- healthcare responders. *Conflict And Health*, 16(24), 1-19. <https://doi.org/10.1186/s13031-022-00456-y>
- Hamid, L, O, M.I., Zuriyati, Z., & Iskandar, I. (2023). Systemic Literature Review: Makna Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29219-29225.
- Han, J., Wang, Y., Qian, J., & Shi, M. (2023). Delving into the role of creativity on meaning in life: A multiple mediation model. *Heliyon*, 9(6). doi: [10.1016/j.heliyon.2023.e16566](https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16566)
- He, Y., Liu, Q., Turel, O., He, Q., & Zhang, S. (2023). Prosocial behavior predicts meaning in life during the COVID-19 pandemic: The longitudinal mediating role of perceived social support. *Frontiers in Public Health*, 11, 1115780. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1115780>
- Hermayati, D. (2014). Kebermaknaan Hidup dan Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier yang Berkeluarga di Kota Samarinda, *Psioborneo*, 2(2), 85-90. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i2.3645>
- Jason., & Sulaeman, B. (2024). The Role of Mindset on Adversity Quotient in Psychology Students at a Private University. *Proceeding Series Of Psychology*, 2(1), 183-189.
- King, L. A., Hicks, J. A., Krull, J. L., & Del Gaiso, A. K. (2006). Positive Affect and the Experience of Meaning in Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 179-196. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.1.179>
- Komsary, L. S. (2008). Suatu tinjauan tentang peranan Mori Uknu pada kehidupan masyarakat Desa Waru di Kecamatan Teon Nila Serua Kabupaten Maluku Tengah. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Ambon: Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Patimura.
- Leelakulthanit, O. (2025). Meaning in Life Through a Cultural Lens: Interplay of Self and Society. *Jurnal Adabiya*, 27(1), 1-12. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v27i1.28202>
- Mahmuda, U., & Jalal, M. (2021). Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kebermaknaan Hidup Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3–Jakarta Selatan. *SULUH*, 8(2), 103-117.
- Ma'ruf, M. G. (2019). Hubungan konsep diri dan self-control dengan kebermaknaan hidup. *Indonesian Psychological Research*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.29080/ipr.v1i1.166>
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Mony, W., Kardo, R., & Adison, J. (2021). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kebermaknaan Hidup pada Penyandang Tuna Netra di Panti Sosial Bina Netra” Tuah Sakato” Padang. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 320-326.
- Moran, E. F. (2012). Environmental social science: Human-environment interaction and sustainability. *Conservation and Society*, 10(4), 386-387. <https://www.jstor.org/stable/26393093>
- Ni, Y., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Studi fenomenologis atas kebermaknaan hidup pada Musisi. *Prosiding Serina*, 2(1), 131-138.
- Priatama, R. P., Supenawinata, A., Hidayat, I. N. (2019). Makna hidup dibalik seni tradisional: Studi fenomenologi kebermaknaan hidup seniman sunda. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(1), 43-64. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.2949>
- Qoriah, H. S., & Ningsih, Y. T. (2020). Gambaran makna hidup pada beberapa kalangan masyarakat di indonesia (sebuah kajian literatur). *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(03), 1-14.
- Rachmawati, A. P. (2016). Penemuan makna hidup pada insan pasca stroke. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 3(2), 181-194. <https://doi.org/10.24854/jpu53>
- Rahayu, W. D., & Siswati, S. (2019). Hubungan Antara Adversity Intelligence Dengan Komitmen Organisasi Pada Anggota Bem Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 8(2), 443-448. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.24415>
- Sahertian, E. A. E., Adiyanti, M. G., & Wahyuningrum, E. (2025). “When Crisis Becomes Growth”: Meaning-Making, Resilience, and Growth among Adolescents with Out-of-Wedlock Pregnancy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(2). <https://doi.org/10.51214/002025071545000>

- Sahertian, E. A. E., & Huwae, A. (2023). Kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah ditinjau dari dimensi big five personality. *JPAI: Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4(2), 43-53.
- Saliyo, S. (2017). Mencari Makna Hidup Dengan Jalan Sufi di Era Modern. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1910>
- Santamaría, A., Cubero, M., & De la Mata, M. L. (2019). Towards a cultural psychology: Meaning and social practice as key elements. *Universitas Psychologica*, 18(1), 1-XX. <https://doi.org/10.11144/Javeriana.upsy18-1.tcpm>
- Santoso, M. R., & Wijaya, S. V. (2014). Gambaran makna hidup pada lansia yang tinggal di panti wredha. *PSIBERNETIKA*, 7(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v7i1.505>
- Savitri, N., & Supradewi, R. (2018). Hubungan antara konsep diri dengan kebermaknaan hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. *Proyeksi*, 13(2), 208-217.
- Shweder, R. A. (1990). Cultural Psychology- what is it? In J. W. Stigler, R. A. Shweder & G. Herdt (Eds.), *Cultural Psychology. Essays on comparative human development* (pp. 27-66). Cambridge: Cambridge University Press.
- Silalahi, F., & Husna, A. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 5(1), 45-50.
- Sopaheluwakan, J. E., & Huwae, A. (2022). Kontribusi spiritualitas terhadap kebermaknaan hidup masyarakat waru maluku tengah yang menjalankan ritual *Mori Tari Mori Uknu*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(3), 5453-5464. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i3.1783>
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80-93.
- Srirangarajan, T., Oshio, A., Yamaguchi, A., & Akutsu, S. (2020). Cross-cultural nomological network of gratitude: Findings from midlife in the United States (MIDUS) and Japan (MIDJA). *Frontiers in Psychology*, 11, 571. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00571>
- Suyitno, I., Pratiwi, Y., Andajani, K., & Arista, H. D. (2023). The Cultural Meaning in Ritual Traditions for the Character of Osing People Banyuwangi, Indonesia. *Qualitative Report*, 28(7).
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>
- Utami, V., Ahmad, S., & Wahyuni, D. (2023). Tradition's Vital Role: Exploring the Multifaceted Functions of Mandi Ka Luak in Minangkabau Society. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 89-98. <https://doi.org/10.15575/jcrt.381>
- Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Catapano, R. (2019). It's not going to be that fun: Negative experiences can add meaning to life. *Current opinion in psychology*, 26, 11-14. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.04.014>
- Wang, H., Gai, X., & Li, S. (2023). A person-centered analysis of meaning in life, purpose orientations, and attitudes toward life among Chinese youth. *Behavioral Sciences*, 13(9), 748. <https://doi.org/10.3390/bs13090748>
- Wonmaly, M., Pattiasina, J., & Dokolamo, H. (2021). Tradisi Wapuli dalam kehidupan masyarakat Negeri Waru Kecamatan TNS. *Bastori: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Humaniora*, 1(1), 8-21.
- Yang, X. (2025). Research on the contribution of the chinese university language revitalization project to protecting students' cultural identity: impact, motivation, and challenges. *International Journal of Social Science and Human Research*, 8(01).
- Yin Y, Jiang T, Wildschut T, Sedikides C. (2025) . Nostalgia, Ritual Engagement, and Meaning in Life. *Personality and Social Psychology Bulletin*. 51(10):1884-1896. <https://doi.org/10.1177/01461672241235740>
- Zen, A., Ali, H., Sastrodiharjo, I., & Hidayat, W. W. (2024). The Impact of Resilience, Commitment, and Psychological Well-being on Sustainability with Performance as a Mediating Variable: An

Organizational Study. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2).  
<https://doi.org/10.51214/002024061090000>

- Zhang, P., Ye, L., Fu, F., & Zhang, L. G. (2021). The influence of gratitude on the meaning of life: The mediating effect of family function and peer relationship. *Frontiers in Psychology*, 12, 680795.
- Zhao, H., Zhang, M., Li, Y., & Wang, Z. (2023). The relationship between a growth mindset and junior high school students' meaning in life: a serial mediation model. *Behavioral Sciences*, 13(2), 189. <https://doi.org/10.3390/bs13020189>
- Zhou, S., Jiang, L., Li, W. *et al.* (2025). Meaning in life from a cultural perspective: the role of cultural identity, perceived social support, and resilience among Chinese college students. *Humanities & Social Sciences Communications*, 12(91), 1-13. <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04424-8>